

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEANEKARAGAMAN SENI NUSANTARA

Bahasan tentang Memajukan Pendidikan dan Memperkuat Karakter

Tjetjep Rohendi Rohidi
Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

Abstract

Three important cases need to be raised to begin this article. First, it is the issue of advancing education and strengthening culture. The issue should be seen as awareness to understand arts in various archipelago as a whole system, namely regarding human's behaviour and values and natural-physical and socio-cultural environmental resources; that is, an eco-cultural system. This basic understanding becomes the starting point for carrying out activities or praxis in dealing with the changes which occur. Second, the effort of inheritance in its form as the preservation and development of this culture which refers to the awareness of artistic diversity which needs to be maintained as a system that gives freedom in unity and integrity. Third, art is a cultural element that is sensitive to differences, and becomes a flexible means of bridging differences; it becomes a means of appreciation of the refined inner space to overcome violence, hatred, pride, and greed. In brief, what is discussed in this paper comprises (1) art in Indonesia in the context of the archipelago culture; (2) socio-cultural changes and their implications in the development of art in Indonesia; and (3) inheritance efforts as an educational process which needs to be done. The problem is thoroughly tried to be discussed through an eco-cultural perspective, namely by putting the parts of the problem as a whole system which is interconnected among humans, values, and their environment in the micro and macro environment.

Keywords: Culture, Archipelago, Art Education, Character.

1. Kesenian Indonesia dalam Konteks Kebudayaan Nusantara

Nusantara merupakan bentangan wilayah budaya yang ditandai secara fisik oleh pulau-pulau dan kepulauan yang menyebar dan saling mengantarai bukan saja antarpulau, tetapi juga antarbenua. Ia menjadi tempat lalu lintasnya berbagai kepentingan (politik, ekonomi, ideologi, dan agama). Nusantara merupakan suatu kawasan budaya besar, yang rentangannya mengandaikan adanya hubungan laut yang tetap, yang bersamaan masa dengan munculnya teknik perunggu dan besi di wilayah ini; misalnya, *nekara* dan *mokko*

yang ditemukan di berbagai wilayah ini (a.l. Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Bali, Sumbawa, Nusa Tenggara, dan kepulauan-keplauan Indonesia bagian timur. Yang penting untuk ditegaskan di sini adalah bahwa Nusantara menjadi suatu medan budaya yang unik dengan keragaman budayanya yang merentang secara geografis dan mengakar serta berkembang secara historis; suatu bentukan wilayah budaya yang menyifatkan bentukan sinkronik dan diakronik.

Dalam khasanah antropologi telah sering dikemukakan bahwa masyarakat

Nusantara merupakan masyarakat majemuk; kemajemukan yang bukan hanya melintang secara horisontal tetapi juga berlapis-lapis secara vertikal. Tercatat tidak kurang dari 600 bahasa lokal yang digunakan dan masih tetap digunakan pada kelompok-kelompok suku bangsa di wilayah Nusantara. Jika wujud kebahasaan ini dijadikan indikator untuk mengidentifikasi kesukubangsaan dan kebudayaan, serta segala keunikan ekspresi budayanya, maka tentu ribuan ekspresi kesenian yang muncul dan mungkin muncul di wilayah bentangan Nusantara ini. Tanpa harus mendiskusikan jumlahnya, informasi tersebut secara kualitatif memberikan gambaran betapa beranekaragamnya kesenian di wilayah ini; yang sekarang menjadi wilayah geografi politik Negara Kesatuan Republik Indonesia. Suatu wilayah kebudayaan, dan keseniannya, yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, yang menyebar dan jalin-menjalin sebagai “untaian Zamrud Katulistiwa;” keanekaragaman “Bhinneka Tunggal Ika” dalam kesatuan dan persatuan Indonesia.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keanekaragaman inilah yang menjaga keseimbangan kehidupan secara menyeluruh. Bukankah jaringan kehidupan ada pada hubungan ketergantungan di antara keanekaragaman budaya dan lingkungannya. Bisa dinyatakan secara retorik bahwa kemusnahan keanekaragaman berdampak pada rapuhnya keutuhan kehidupan manusia. Sebaiknya, mempertahankan keanekaragaman, menjaga dan merawat kebhinnekaan kebudayaan bangsa, sesungguhnya menjadi upaya bagi keutuhan bangsa dan kebudayaan dalam persatuan dan kesatuannya.

2. Perubahan Kebudayaan dan Tantangannya

Tidak ada yang tidak berubah di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri. Demikian pula dengan kebudayaan. Ada kebudayaan yang cenderung berubah dengan cepat dan ada yang bertahan dan mengalami perubahan yang lambat. Di satu sisi kebudayaan, sebagai satuan sistem nilai, pengetahuan, dan keyakinan, memiliki sifat yang cenderung tradisional. Artinya, cenderung menjadi tradisi-tradisi yang tidak mudah berubah. Kecenderungan bersifat tradisional ini disebabkan oleh fungsi kebudayaan sebagai pedoman kehidupan yang menyeluruh bagi masyarakat pendukungnya. Namun di sisi lain, fenomena - yang antara lain tampak dalam bentuk sumber-sumber daya energi yang cenderung berubah dalam jenis, kualitas, dan kuantitasnya - maka kebudayaan juga cenderung untuk selalu berubah dan menjadi dinamis mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam unsur lingkungannya.

Kebudayaan dalam tulisan ini dipandang sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup, yang berupa *blue print* atau desain menyeluruh, bagi kehidupan warga masyarakat pendukungnya. Kebudayaan juga dapat dipandang sebagai sistem simbol dan pemberian makna yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik, yang berfungsi sebagai strategi adaptif bagi pelestarian dan pengembangan kehidupan dalam upaya menyesuaikan dan menyerap sumber daya lingkungan yang dihadapinya. (lihat Geertz, 1972; Suparlan, 1984; Rohidi, 2001).

Kebudayaan dapat diibaratkan sebagai satu keping mata uang logam, yang satu sisinya berfungsi sebagai pedoman kehidupan, dan sisi lainnya berfungsi sebagai strategi adaptif yang senantiasa menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Demikianlah, maka ada masyarakat yang cenderung cepat berubah dan ada masyarakat yang lamban berubah karena cenderung mempertahankan atau bersikukuh pada tradisi-tradisi yang ada dalam kebudayaannya. Akan tetapi jelas, sedikit atau banyak, lambat atau cepat, setiap kebudayaan akan berubah.

Pada dasarnya perubahan kebudayaan itu berupa modifikasi yang terjadi dalam perangkat gagasan, yang disetujui oleh masyarakat yang bersangkutan, yang tercermin dalam berbagai bentuk fenomena sosial, ekonomi, politik, keagamaan, kesenian, dan sebagainya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, letak perubahan kebudayaan yang terjadi itu ada pada aras pikiran dari warga masyarakat yang bersangkutan. Kini dalam dunia yang semakin jenuh - dengan berbagai tumpukan persoalan yang semakin rumit, kehidupan (dan implikasinya dalam bidang pendidikan), baik bersifat konseptual atau empirik - tampaknya kita harus semakin bijak menyiasati. Sebagian besar dari persoalan itu tidak lagi dapat dihadapi secara linier, fragmentaris, atau terpisah-pisah satu dengan yang lainnya. Persoalan atau masalah yang dihadapi dewasa ini, dipandang sebagai fenomena yang kompleks. Satu masalah merupakan bagian dari serangkaian masalah lain yang secara global menantang dan bahkan mengancam ruang hidup dan kehidupan manusia. "Kepak sayap kupu-kupu di satu wilayah bentangan utara bisa menimbulkan badai

di salah satu pantai bagian selatan dunia." Ungkapan retorik itu untuk menunjukkan *butterfly effect* yang memperlihatkan betapa rumit kaitan suatu fenomena dengan fenomena lainnya.

Untuk memahami persoalan sebagai masalah sistemik, dipersyaratkan satu perubahan yang mendasar dalam persepsi, pikiran, dan nilai-nilai yang kita miliki. Perubahan cara memandang ini - dari linier ke holistik, dan kemudian ke budaya - merupakan sebuah proses menuju paradigma baru, paradigma budaya. Paradigma budaya merupakan suatu pandangan holistik dan sistemik yang memandang dunia sebagai keseluruhan yang terintegrasi bukan semata-mata kumpulan yang tercerai-berai. Paradigma budaya memperluas pandangan manusia dengan memasukkan lingkungan alam dan lingkungan sosio-budaya dalam lingkup yang luas. Kesadaran budaya adalah kesadaran religius atau spiritual, ia merupakan bentuk kesadaran yang di dalamnya individu merasa memiliki dan terkait dengan alam kosmos sebagai suatu keseluruhan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, masyarakat atau negara yang sedang berkembang dihadapkan pada tantangan-tantangan besar yang mesti dihadapi secara seksama. Tantangan penting pertama yang harus dihadapi adalah globalisasi dengan berbagai produk atau jiwa ikutannya yaitu antara lain ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, media, ekonomi, dan kekuasaan politik yang masuk bagai belitan gurita ke dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat. Revolusi industri memasuki babak baru, dengan perubahan yang begitu cepat. Globalisasi diasumsikan sebagai pengaruh yang tidak bisa dicegah, dan kemudian

diterima sebagai suatu pandangan yang sah yang harus diterima;. perkembangan yang antara lain tampak dalam teknologi komputer, teknologi *nano*, dan robotik yang sudah mengelilingi kita. Tantangan ini lebih bersifat tantangan dari luar.

Tantangan penting yang kedua bagi masyarakat yang memiliki sejarah yang panjang, yang juga terdiri dari aneka ragam masyarakat etnik dan bangsa, dan aneka ragam budaya sebagai warisan dan sekaligus strategi dasar untuk mengembangkan kehidupan, adalah menemukan dan membentuk identitasnya sendiri sebagai sarana untuk meraih tujuan dan masa depan yang dicita-citakan. Tantangan kedua ini lebih bersifat tantangan dari dalam. Kedua tantangan itu dalam kehidupan nyata, saling berkait berkelindan, dan bahkan dalam berbagai hal seringkali salah satunya mendominasi yang lainnya, yang berdampak pada pelestarian, peningkatan, dan penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan hidup.

Bidang pendidikan kini dihadapkan pada tantangan-tantangan itu. Tantangan-tantangan yang telah merangsang tumbuhnya paradigma-paradigma baru, yang akan menjadi jiwa dari pendidikan itu sendiri. Dalam bidang pendidikan, yang pertama, diperlukan adalah usaha untuk menumbuhkembangkan wawasan yang lebih luas dan kreatif untuk mengatasi tantangan; kedua, diperlukan landasan mental atau karakter yang kuat dalam mencapai tujuan yang berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan akademik dan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks inilah kemudian dipertanyakan peranan Pendidikan Seni dalam menghadapi berbagai persoalan kebudayaan dan pendidikan yang muncul.

3. Pendidikan

Dalam pengertian kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: (1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, (2) kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmaniah manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya. Dalam pengertian ini tersirat bahwa pengalihan kebudayaan senantiasa terjadi melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah proses budaya. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai upaya pengalihan, pengembangan, dan penciptaan nilai-nilai, pengetahuan, dan keyakinan, melalui suatu tradisi yang disepakati bersama oleh warga masyarakat pendukungnya. Tujuannya yaitu, agar warga masyarakat didikannya dapat memainkan peranan - sebagai individu di dalam kerangka sistem sosial-budayanya - di dalam kehidupan dan dunia yang dihadapinya.

Pendidikan di satu jurusan dipandang sebagai upaya pelestarian bagi mempertahankan sifat tradisional kebudayaan, yaitu suatu proses yang bersifat konservatif. Di jurusan lain, dalam pendidikan pun terkandung maksud adanya proses bagi pengembangan kebudayaan yang dihubungkan dengan dinamika perubahan masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan juga membawa misi pembaharuan kebudayaan, yaitu suatu proses yang bersifat kreatif. Tegasnya, pendidikan menunjukkan dua fungsi penting, yaitu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan keperluan (individu, sosial, dan budaya) para warga masyarakatnya, yang hasilnya terwujud di dalam cara berpikir, bersikap (menghayati), berbicara, dan

bertindak dari mereka yang menjadi peserta didikan.

Pendidikan terlaksana atau dilakukan melalui sebuah tradisi, yang melalui jejaring atau matriksnya dapat ditunjukkan kedudukan hari ini dan harapan kehidupan manusia di masa depan yang jelas. Sebagai sebuah tradisi, pendidikan mengandung nilai-nilai fitrah manusia yang dapat membedakan semangat dengan angkara murka, yang sekaligus mampu mengaitkan belajar dan mengajar serta mengidentifikasinya dengan cermat, memadukan berpikir dan berbuat, serta memahami nilai-nilai yang berada di balik pemberian dan penerimaan.

Pendidikan sebagai sebuah tradisi dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Pendidikan bisa berlangsung di rumah, di dalam lembaga keluarga, antara orang tua dengan anak-anaknya, kakak dengan adik-adiknya, atau kakek dengan cucunya, atau juga di antara warga keluarga sekerabat lainnya. Pendidikan bisa pula berlangsung di dalam masyarakat, di antara warga masyarakat dan teman sebaya. Pendidikan juga dapat berlangsung di lembaga khusus, yang disebut sekolah, suatu tempat atau lembaga yang diberi kepercayaan, kewenangan, dan kebenaran oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah bagi penyelenggaraan pendidikan secara lebih teratur dan lebih terancang.

Pendidikan juga berlangsung dalam berbagai sifatnya. Pendidikan dapat berlaku secara formal, yaitu ketika dilaksanakan secara teratur, terstruktur, dan terancang dalam jangka masa tertentu secara bertahap. Pendidikan formal umumnya berlaku di sekolah, walaupun juga dapat berlaku di rumah dan di masyarakat. Pendidikan berlaku juga secara nonformal. Pendidikan nonformal biasanya diselenggarakan di lingkungan

masyarakat, berlangsung bagi pencapaian suatu kemahiran tertentu, dan lazimnya dirancang dalam jangka waktu yang singkat. Pendidikan nonformal umumnya dilaksanakan di kalangan mesyarakat, walaupun mungkin saja dilakukan di sekolah atau di dalam keluarga. Jenis pendidikan yang lain, yang ditentukan karena sifatnya, ialah pendidikan informal. Pendidikan informal ialah segala sesuatu aktivitas, yang melibatkan dua atau lebih individu, yang tak terancang namun justru berdampak pada perubahan perilaku. Pendidikan informal berlaku sebagai sebuah peristiwa, baik disadari maupun tidak disadari, lebih membentuk perilaku-perilaku tertentu. Keteladanan adalah peristiwa yang dapat menjadi contoh yang baik dari pendidikan formal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan dapat berlaku di berbagai tempat dan dalam berbagai sifatnya. Pendidikan berlangsung sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan kebudayaannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, seyogianya dipahami bahwa pendidikan merupakan refleksi dari masyarakat atau bangsa yang tersurat dan tersirat dalam seluruh perancangan dan pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan.

4. Seni dan Pendidikan Seni

Pendidikan seni adalah upaya pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya. Pendidikan seni merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan seni merupakan unsur yang strategis dan fungsional bagi upaya pemuliaan kemanusiaan. Ini semua berkaitan dengan sifat-sifat yang melekat pada seni. Seni bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merangsang orang yang terlibat di

dalamnya untuk mengkombinasikan berbagai perasaan yang ada dengan realitas yang diabstraksikan dalam suatu komunikasi yang memberi kenikmatan estetik. Kenikmatan estetik itu tersusun dan diperoleh dalam cara yang sangat tidak diduga, baik sadar maupun tidak sadar. Kenikmatan estetik tidak tunduk pada “aturan kepastian mutlak,” karena kenikmatan itu bukan realitas; seni bukan realitas. Dunia seni adalah dunia imajinasi, dan dunia imajinasi adalah dunia mimpi dari permainan mental yang tidak ada batasnya.

Seni seringkali dibandingkan dengan suatu permainan, memang kedua kegiatan itu sangat erat berkaitan. Ketika kita bermain, sama dengan jika kita menikmati karya seni. Kita menjalani suatu kehidupan imajiner yaitu suatu kehidupan yang akan kehilangan daya tariknya seandainya tidak ada bedanya dengan kehidupan nyata. Imajinasilah yang membuat suatu permainan menjadi sangat menarik. Permainan dan seni memungkinkan kita hidup di dunia khayal. Kombinasi berbagai khayalan inilah yang membentuk kenikmatan permainan dan kenikmatan seni. Alam tidak pernah ditiru secara membabi-butu. Konsekuensinya, imajinasilah yang mentransformasikan alam, dan menentukan keindahannya melalui kesan dan emosi tertentu yang ditimbulkannya (*sui generis*).

Seni adalah suatu permainan, keduanya merupakan bagian dari kehidupan. Manusia tidak dapat bekerja sepanjang masa, karena manusia pun tidak akan mampu melakukannya. Konsentrasi energi semata-mata untuk mencapai suatu tujuan saja adalah sesuatu yang hampir abnormal dan tidak bisa bertahan lama. Kerja keras harus diimbangi dengan kesantiaian. Di sini, seni sebagai permainan

mempunyai signifikansinya. Permainan dalam bentuk seni adalah permainan yang menjanjikan karakter tahap tinggi, menyiratkan suatu sikap tanpa pamrih, mandiri, menjaga jarak dari kepentingan-kepentingan material yang terlalu kasar, dan memberi warna spiritual tertentu terhadap perasaan-perasaan dan hasrat kita.

Dari uraian di atas, kemudian dapat dilihat relevansi seni sebagai media untuk pengembangan kreativitas. Sifat imajinatif dan permainan yang melekat dalam seni menegaskan suatu kebebasan berkhayal dan dalam bentuk pengungkapannya. Disiplin seni adalah disiplin yang “membebaskan,” disiplin yang senantiasa lebih baik daripada tidak disiplin dan/atau disiplin ketat tanpa hati nurani. Itulah sebabnya mengapa pendidikan seni ditempatkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan secara umum. Pendidikan seni adalah pendidikan yang akan membawa kebanggaan dan keagungan jasmaniah dan rohaniah, dan oleh karena itu seni seharusnya menjadi dasar pendidikan: *that art should be the basis of education*, demikian kata Herbert Read (1970) mengutip tesis Plato, pemikir Yunani Klasik, berabad-abad yang lalu.

Di dalam pendidikan umum, yaitu proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah rendah dan sekolah menengah, pendidikan seni merupakan bagian yang bukan hanya bisa ada, melainkan harus ada. Pendidikan seni fungsional bagi menjaga keseimbangan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan seni memberikan keseimbangan manusiawi bagi pendidikan logis-rasional, etik-moral, dengan menekankan pada pendidikan estetik-emosional. Pendidikan seni menawarkan aktivitas yang memberi peluang untuk memandang persoalan

secara multi perspektif. Dengan melalui aktivitas seni ditawarkan dimensi-dimensi makna yang baru. Seni memberikan suatu epistemologi pilihan lain suatu cara memahami yang mentransenden bentuk-bentuk pengetahuan yang deklaratif. Dengan seni sebagai cara, seseorang didorong untuk melihat dan mendengar, menerobos lapisan permukaan “apa yang terlihat dan terdengar.” Dengan seni kita disadarkan dari penampilan satu dimensi kehidupan yang membelenggu alam pikiran kita. Seni akan bersifat transformatif ketika diterapkan dalam pendidikan.

Sekalipun demikian, pendidikan seni juga mengajarkan bahwa manusia sekreatif apa pun, ia tidak hanya merupakan subyek yang merajut makna saja, melainkan pada masa yang sama ia terstruktur dalam jejaring atau matriks tradisi budaya. Di dalamnya, kebebasan berkreasi atau berekspresi dihadapkan pada kesepakatan-kesepakatan konvensional masyarakat pengguna makna. Dengan kata lain, seni atau estetika ketika berkomunikasi dan menyentuh kesadaran serta intuisi rasa indah sesama manusia, maka secara intrinsik (*from within*) harus mematuhi kode-kode simbolik yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya. Seni, dan demikian juga pendidikan seni, tidak akan pernah lepas dari masalah keseluruhan kebudayaan, cara berfikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan kesejagatan, dan politik mengurus kehidupan masyarakat dan bangsanya.

5. Pendidikan Karakter

Istilah karakter merupakan istilah yang lebih dekat ke ranah psikologis, yang kemudian disorotbesarkan ke dalam ranah kebudayaan ketika posisi dan potensinya

dipandang menjadi bagian penting bagi menumbuhkan ketahanan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun orientasi nilai budaya ke arah yang lebih unggul. Dalam perspektif manajemen dijelaskan bahwa keberhasilan seseorang lazimnya disebabkan oleh tiga hal, sebagai berikut.

5. 1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah koleksi teori, konsep, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang; pengetahuan, terutama, diperoleh dari bangku pendidikan formal dan juga pengetahuan teknis yang diperoleh melalui pekerjaan.

5. 2. Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan merupakan kemampuan praktis yang dikuasai seseorang; keterampilan adalah kemampuan praktek seseorang dalam mengoperasionalkan pengetahuan yang dimiliki.

5. 3. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah semangat, tabiat, watak, kejujuran, kerja keras, kesungguhan; sikap merupakan potensi kepribadian yang paling erat hubungannya dengan karakter.

Namun demikian perlu dijelaskan bahwa karakter terefleksikan dalam penampilan kepribadian seseorang secara menyeluruh. Secara nyata karakter dapat dideteksi melalui perbuatan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam fisiknya. Artinya, karakter dapat dideteksi dari tindakan - sebagai bentuk perilaku yang merefleksikan pengetahuan, kemahiran, dan sikap - ketika berinteraksi dalam suatu peristiwa tertentu. Dalam hal ini, sikap menjadi landasan utama bagi munculnya karakter yang unggul.

Berkaitan dengan karakter bangsa DeVos (1998) mengemukakan bahwa

istilah ini digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas pada warga masyarakat bangsa tertentu. Karena terkait dengan masalah kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan, maka diakui oleh DeVos bahwa dalam konteks perilaku, karakter bangsa dianggap sebagai istilah yang abstrak yang terikat oleh aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu.

Dalam konteks kebudayaan, orientasi nilai-nilai budaya yang dapat menunjukkan karakter kepribadian maupun karakter bangsa, dapat dilihat melalui lima masalah pokok yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Lima masalah pokok tersebut dihadapi dengan cara menentukan sikap tertentu dalam pola tindakannya. Cara bagaimana kebudayaan memberi pedoman kepada manusia untuk mengungkapkan konsepsi masalah pokok dalam kehidupannya mencakup: hubungan manusia dengan hidup (MH); manusia dengan karya atau kerja (MK); manusia dengan waktu (MW); manusia dengan alam (MA); manusia dengan manusia atau sesamanya (MM) (lihat juga Aris, Wright, Pascoe, 2019; Isobe, 2017).

Sudah hampir 40 tahun yang lalu Koentjaraningrat (1974) mengingatkan kita tentang karakter yang diperlukan untuk pembangunan bangsa Indonesia. Koentjaraningrat menyebutnya sebagai mentalitas pembangunan, yang mencakup (1) berusaha, bekerja dan menghemat, (2) memiliki nilai-nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, (3) memiliki hasrat eksplorasi lingkungan dan kekuatan alam, (4) menilai tinggi hasil dari kerja atau karya manusia, dan (5) menilai tinggi orang yang berhasil atas upaya sendiri.

Mentalitas pembangunan tersebut dirumuskan untuk memberi solusi - berupa orientasi nilai budaya - terhadap kegamangan masyarakat bangsa Indonesia dalam melihat dan menentukan posisi dirinya ketika berhadapan dengan masalah-masalah hakikat hidup (MH): hidup itu buruk, hidup itu baik, hidup itu buruk tetapi dapat diperbaiki; hakikat karya (MK): karya untuk hidup, karya untuk posisi, karya untuk menambah karya; persepsi waktu (MW): masa kini, masa lalu, masa depan; pandangan alam (MA): tunduk pada alam, selaras alam, hasrat menguasai alam, dan, hubungan manusia dengan sesamanya (MM): ketergantungan pada sesama, ketergantungan pada tokoh atasan, menilai tinggi upaya sendiri.

Nilai-nilai abstrak tersebut telah dicoba dioperasionalkan melalui pranata pendidikan oleh Cronbach (1997), yang menyatakan bahwa karakter sebagai aspek kepribadian terbentuk oleh kebiasaan dan gagasan sebagai suatu kesatuan yang berkaitan erat satu dengan yang lain. Untuk membentuk karakter, menurutnya, perlu melakukan reorganisasi terhadap kepribadian secara menyeluruh yang mencakup aspek keyakinan, perasaan, dan tindakan. Dalam hal ini, pendidikan sebagai upaya rekonstruksi dan reorganisasi kepribadian menjadi penting dan bermakna dalam membangun mentalitas atau karakter warga masyarakat sebagai warga bangsa.

6. Penutup

Pendidikan seni, yaitu pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya, menyimpan potensi nilai-nilai positif sebagai pendidikan karakter. Melaluinya dapat dilestarikan dan dikembangkan sistem nilai yang unggul,

seperti yang terkandung dalam kebudayaan, baik yang bersifat estetik, simbolik, maupun kreatif. Dari berbagai bidang pengajaran, antara lain pendidikan senilah yang dipandang sesuai atau strategis bagi penerapan atau pelaksanaan harapan-harapan yang bersifat budaya ini. Melaluinya, karakter bangsa dapat ditumbuhkembangkan atau dibangun menjadi modal budaya. Dalam kaitan ini pula, saya hendak menegaskan bahwa pendidikan seni memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam membantu merekonstruksi dan mereorganisasi kepribadian individu ke arah yang lebih kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin, jujur, terbuka, tekun, dan apresiatif.

Berhadapan dengan berbagai tantangan yang telah dikemukakan di atas, beberapa catatan dikemukakan di sini sebagai epilog dalam pembahasan ringkas ini.

Pertama, sangat penting untuk mengubah pemahaman pendidikan seni – sebagai mata pelajaran atau pun sebagai bagian dari pendidikan saja - menjadi suatu pemahaman paradigmatis. Pandangan yang bersifat paradigmatis ini menduduki posisi yang esensial, terutama jika dipandang sebagai suatu gugusan sistem, konsep, teori, kaidah, dan cara pendekatan yang mendasari arah dan memandu sikap dalam mengerjakan atau mengamalkan sesuatu yang patut dipilih dengan sikap dan komitmen bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan membangun manusia.

Paradigma yang tepat dan sesuai dengan sifat-sifat seni dan pendidikan seni adalah budaya. Paradigma budaya merupakan suatu sistem keyakinan sebagai sudut atau cara memandang dan sekaligus cara bagi menganalisis dan mengaudit perancangan, proses pelaksanaan, dan

keberhasilan pendidikan seni. Dalam paradigma budaya, pendidikan seni dipandang, dianalisis, dan diaudit sebagai suatu sistem yang menyeluruh, yang unsur-unsurnya terkait satu dengan yang lainnya, manusia sebagai peserta didik dan pendidik dan lingkungannya dalam jagat kecil dan jagat besarnya. Pandangan ini menempatkan manusia dan nilai-nilainya sebagai pusatnya, dalam kaitan dengan unsur-unsur lainnya yang secara fungsional membentuk jaringan lokal kehidupannya, tetapi bersangkut-paut dengan jaringan dunia dan jagat semesta. Artinya, jaringan kehidupan lokal sebagai suatu sistem kehidupan merupakan bagian dari jaringan kehidupan manusia secara menyeluruh; dan demikian pula sebaliknya.

Pendidikan seni sudah selayaknya diarahkan untuk memproduksi diri sendiri dengan muatan karakter yang kuat yang sekaligus juga mendasari pengembangan aspek kemanusiaan sebagai *human agency*. Para pelaksana pendidikan, yaitu guru dan murid, bukan hanya bertindak sebagai penerima saja, melainkan sebagai sumber atau sebagai pusat yang semakin menunjukkan dinamika suatu bentuk pendidikan. Para pelaksana pendidikan ibaratnya masuk ke dalam permainan, sebagai pemain, pemerhati, penganalisis, pengaudit, dan di sinilah, atau semacam itulah, seni menjadi fungsional dalam pendidikan. Pendidikan tidak semata-mata mengilmiahkan pendidikan, tetapi sangat perlu pula untuk “menyenikan pendidikan;” suatu proses pembinaan karakter secara halus, estetik, simbolik, dan kreatif.

Di lembaga pengajian tinggi, atau lembaga-lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seni, perlu dilakukan kajian terus menerus dengan melakukan

pendekatan yang lebih terbuka (namun memihak pada kebudayaan) mengenai pendidikan seni dengan cara memandang yang multi perspektif, yang memungkinkan munculnya makna-makna, konsep-konsep, dan ruang-ruang baru, sehingga menjadikan pendidikan seni relevan dengan keperluan.

Daftar Pustaka

Aris, Matthew Paul, Peter Wright, Robin Pascoe. 2019. "Negotiating Effective Arts Education Partnerships: School and Industry Professionals and the High School Musical," *International Journal of Education and the Arts*, Vol. 20, No. 16, August 16.

Cronbach, Lee J. 1997. *Educational Psychology* (3rd Edition). New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.

DeVos, George A. 1998. "National Character." Sill David L. (ed.). *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York: The Macmillan Company & the Free Press. V 11 & 12, hlm. 14-19.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.

Indonesian People Champions dan Alexander Mulya, dkk. 2011. *Grow with Character Champion Stories* (40 Aspirasi Keteladanan dan Kepemimpinan). Jakarta: PT Gramedia.

Isobe, Kinji. 2017. "Education through Art Focused on a View of Nature Connected with the Life Principle," *The Journal for the Association of Art Education*, Vol. 38.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Kuhn, Thomas. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: Chicago University Press.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 1970. "Seminar Nasional Perkembangan Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional". *Kertas Kerja*. Jakarta.

Read, Herbert. 1970. *Education through Art*. London: Faber and Faber.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali.